

ANTARA FORMAL (ISME) dan SUBSTANTIF (ISME)

ANTROPOLOGI EKONOMI
Program Studi Antropologi
FISIP - UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

DOSEN PENGAMPU: PANGERAN P.P.A. NASUTION, S.SOS., M.A.



Literatur

Referensi Literatur:

Sairin, S., Pujo Semedi, Bambang Hudayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Perspektif Teoritik (Pendekatan) dalam Antropologi Ekonomi

Sejak berkembang pada awal abad ke-20 melalui berbagai penelitian etnografi yang berfokus pada aspek ekonomi masyarakat tanpa mengabaikan perhatian terhadap teori ilmu ekonomi neo-klasik yang telah lebih dahulu berkembang (Nash, 1966:12; Dalton, 1968:1-3), diketahui ada tiga (3) perspektif teoritik (pendekatan) dalam kajian antropologi ekonomi:

- 1) Pendekatan Formalis,
- 2) Pendekatan substantifis, dan
- 3) Marxis.

I. PENDEKATAN FORMAL(IS)

- Merupakan pendekatan yang muncul pertama sekali dalam lingkup kajian antropologi ekonomi. Pendekatan ini lahir sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap penjelasan model (fungsional-isme) Malinowski dengan pandangan *Kula* pada orang *Trobriand*, sementara ilmu ekonomi dianggap telah menawarkan model penjelasan yang dapat memprediksi perilaku ekonomi dalam setting kebudayaan Eropa.
- Disebut sebagai pendekatan ‘formal’ karena sebagian kalangan ahli antropologi ekonomi melakukan kajian etnografi yang berfokus pada aspek ekonomi masyarakat dengan merujuk teori, konsep dan hukum-hukum ekonomi untuk menjelaskan gejala kegiatan ekonomi dalam masyarakat “primitif” dan *peasant*.

- Gejala ekonomi ditinjau secara “formal”, bahwa gejala ekonomi merupakan suatu proyeksi atas rangkaian tindakan memilih antara tujuan-tujuan yang tidak terbatas dengan sarana-sarana yang terbatas.

Asumsi dasar: bahwa tindakan manusia bersifat rasional dalam melakukan aktivitas ekonomi. Gejala ekonomi tidak dilihat dari segi *Substantifnya*, yaitu dari segi “proses pemberian makna sumber daya ekonomi”.

Cook (1973; via Sairin, Semedi, Hudayana, 2002):

Ada 6 ciri umum yang membedakan antara pendekatan “formal” dan “substantif” yang berorientasi pada hukum atau dalil ekonomi:

Ciri yang pertama, bahwa pendekatan formal terkesan dengan hukum-hukum ekonomi yang dirumuskan oleh ilmu ekonomi neo-klasik, yaitu...

- 1) Dalil tentang gejala ekonomi sebagai fungsi dari kelangkaan sumberdaya;
- 2) Tujuan ekonomi bersifat tidak terbatas;
- 3) Ekonomi merupakan suatu pilihan yang ekonomis dari sejumlah sumberdaya yang terbatas untuk memenuhi tujuan (kebutuhan) yang tidak terbatas;
- 4) Berlakunya hukum permintaan dan penawaran dalam proses alokasi barang dan jasa di pasar;
- 5) Berlakunya hukum “*diminishing of return*” (hukum perolehan hasil yang berkurang) dalam proses produksi;

Ciri Formalis yang ke-2

Menempatkan antropologi ekonomi sebagai studi tentang hubungan-hubungan sosial dalam proses pemanfaatan sumberdaya ekonomi pada berbagai seting kultural.

- Misalnya: Studi tentang relasi *patron-klien*, hubungan persahabatan, jaringan kekerabatan, dan ragam relasi sosial lainnya yang terpola sebagaimana pranata-pranata dalam lembaga-lembaga yang hidup di masyarakat.
- *Contoh: Perdagangan Kula Pada Masyarakat Trobriand* (oleh Malinowski).

Ciri Formalis yang ke-3

Bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang keragaman dan kompleksitas tingkah laku sosial yang diobservasi.

→ Dengan mengonstruksi model kajian yang prediktif atas tingkah laku sosial dalam suatu seting kultural sebagai fakta yang mendukung teori ekonomi, dan abai terhadap model khas yang hadir di lapangan (*site research*).

Ciri Formalis yang ke-4

Studi yang dilakukan bersifat ahistoris walaupun bukan anti historis, atau sinkronik (dalam rentang satu periode)

→ Misalnya, dalam meneliti sistem pertukaran satu sistem ekonomi, --tidak membandingkan sistem pertukaran secara diakronis melainkan hanya melihat pada periode waktu tertentu saja (sinkronis).

Ciri Formalis yang ke-5

Meskipun bersifat analitis dan formal dalam orientasi kajiannya, namun cenderung menerapkan prinsip-prinsip abstraksi umum (logika deduktif) untuk menganalisis tingkah laku ekonomi pada berbagai seting kultural.

→ Ciri di sini berkaitan dengan ciri yang ke-3.

Ciri Formalis yang ke-6

Menyoroti gejala ekonomi pada tingkah laku individu (personal) dan motif-motif yang mendorong tingkah laku tersebut, sehingga perekonomian dilihat sebagai kumpulan dari pelaku-pelaku, tingkah laku, dan motif-motifnya.

→ Bahwa ekonomi bukan sebagai rangkaian dari aturan-aturan organisasi sosial, tetapi sebagai tingkah laku individu-individu dengan motif-motif subyektif mereka. Dengan demikian, keberadaan sistem ekonomi tergantung atas interaksi antar individu, dan individu yang menentukan sistem ekonomi.

Antropolog “Formal” (is)

Beberapa ahli:

- R. Firth
- Herskovits
- Pospisil
- Manning Nash
- Scott Cook
- S. Epstein
- Alice Dewey
- Peggy Barlett

Gagasan Teoretis:

- Firth** → Ahli antropologi ekonomi sebaiknya juga mempelajari tingkah laku individu dalam situasi di mana ia memainkan peran sosial dan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok masyarakatnya.
- Bahwa konsep-konsep ilmu ekonomi (mekanisme dan prinsip; harga, bank, modal, kredit, investasi, uang, dll.) sebaiknya diterapkan dalam mengkaji sistem ekonomi sederhana.
 - Aktivitas ekonomi sangat tergantung dari peran individu-individu dalam suatu jaringan ekonomi.

Herskovits: Dikenal sebagai ahli antropologi ekonomi pada masyarakat “primitif”.
The Economic Life of Primitive Peoples (1966).

- Semua sistem ekonomi mengenal prinsip ekonomi yang sama, meskipun wujudnya berbeda-beda, dan prinsip tersebut dalam masyarakat sederhana tidak sekuat dibandingkan dengan masyarakat modern.
- Basis identifikasi gejala ekonomi oleh Herskovits adalah mengenai “budaya waktu” (*culture of times*) dengan “nilai yang terbatas” dan pengelolaannya dalam aktivitas ekonomi di berbagai seting kultural.

Pospisil

- Bahwa sistem ekonomi pada masyarakat dengan tingkat kebudayaan maupun derajat peradaban yang relatif sederhana, --sama dengan sistem ekonomi yang berlaku pada masyarakat Eropa (Eropasentris).
- Misalnya, semangat para peniaga yang berorientasi dalam mengakumulasi kekayaan.

Manning Nash

- Bahwa tingkah laku memilih dan tingkah laku mencari keuntungan itu bersifat universal (Cook, 1970:776). Pemikiran ini hadir dari hasil studi Nash (1966) tentang aktivitas ekonomi petani-pengrajin batu giling pada masyarakat petani Meso-amerika, Amerika Latin. Nash menyimpulkan: proses pengambilan keputusan untuk memilih dalam masyarakat sederhana sangat dikondisikan oleh struktur sosial.
- Maka, analisis tentang tingkah laku ekonomi dapat dikerjakan dengan cara menyimak serangkaian organisasi sosial dan norma-norma yang menjembatani pilihan-pilihan ekonomi.

Cook → Bahwa harga merupakan variabel penting yang menentukan tingkat produksi suatu komoditi dengan bertimbang pada nilai (harga) pasar (1973).

Epstein → Bahwa waktu sebagai sumber daya ekonomi, tersedia pada setiap masyarakat. Dalam setiap kegiatan produksi selalu mengorbankan sumberdaya tersebut (1966).

Alice Dewey → Bahwa pasar dalam masyarakat agraris (di Jawa) merupakan komunitas pedagang yang mempunyai karakteristik kompetitif. Dalam pasar seperti ini, dikenal kategori harga yang terbentuk dari pertarungan antara kekuatan permintaan dan penawaran.

Kritik terhadap Formal(is)

- Kelemahan dalam pengujian di lapangan. Pendekatan formalis tidak memberi jawaban mengapa banyak kegagalan pembangunan ekonomi di negara berkembang, dan terjadinya penyimpangan arah perkembangan ekonomi.
- Di sini pendekatan formalis sepertinya mengabaikan “dimensi sejarah” perkembangan ekonomi. Contoh: Keengganan masyarakat petani untuk berpartisipasi dalam perekonomian pasar, dapat dikatakan merupakan suatu hasil dari proses sejarah kapitalisme di dalam masyarakat negara berkembang yang terhubung dengan pengalaman (sejarah) penjajahan.

II. Pendekatan Substantif(is)

- Pendekatan substantif lebih menaruh perhatian terhadap upaya untuk menghasilkan teori-teori baru yang lebih sesuai dengan problematika kajian di lapangan, --bukan untuk mengevaluasi hukum-hukum ilmu ekonomi sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan “formalis”.
- Pendekatan substantif melihat gejala ekonomi dari proses pemberian makna yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi.

- Cook (1973:835), bahwa pendekatan substantif menempatkan perekonomian sebagai rangkaian dari aturan-aturan dan organisasi sosial, di mana setiap individu dilahirkan dan diatur dalam suatu sistem organisasi tersebut. Konsep ini menempatkan individu sebagai pihak yang pasif dalam aktivitas ekonomi karena ekonomi sebagai suatu sistem, menentukan bagaimana individu bertingkah laku.
- Cara pandang pendekatan substantif tersebut sepertinya mengabaikan gejala perubahan ekonomi dalam masyarakat. Peranan individu terhadap perubahan sistem ekonomi tidak mendapat perhatian khusus.
- Pada masyarakat maju, misalnya, terdapat kesadaran dari warga masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan kebijaksanaan di sektor ekonomi, dan perubahan ini pada gilirannya dapat menimbulkan perubahan di sektor yang lain.
- Norma-norma ekonomi tidak dipandang sebagai tujuan yang harus dicapai dengan mematuhi, tetapi sebagai alat, dan kalau alat tersebut tidak mendatangkan keuntungan, maka, akan diganti dengan alat lain.

- Jika gejala kebudayaan dipandang dari tingkat individu, maka, akan terlihat bahwa tidak semua individu mempunyai respon (alt. → inisiatif) yang sama terhadap sistem sosial-budaya yang membelenggu kehidupan ekonomi mereka.
- Dalam realitas sosial, terdapat stratifikasi masyarakat, dan setiap golongan mempunyai motivasi dan aspirasi yang berbeda-beda. Konflik-konflik sosial dalam masyarakat merupakan suatu pertanda bahwa sistem ekonomi terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan yang berbeda, dan konflik tersebut membawa dinamika perubahan ekonomi.
- Pendekatan substantif mengarahkan kajian antropologi ekonomi dalam kerangka studi sistem ekonomi komparatif (deskriptif dan analitik) atas sistem ekonomi industri dan pra industri yang sedang eksis maupun telah berlalu. Studi komparatif bertujuan menemukan keterbatasan hukum-hukum ekonomi dan menemukan universalitas dari hukum-hukum tersebut. Namun pada akhirnya, pendekatan substantif lebih menghasilkan suatu tipologi (sistem ekonomi) daripada universalitas suatu teori.

- Namun begitu, pendekatan substantif pada dasarnya bersifat:
 - 1) Historis, bahwa gejala ekonomi dilihat sebagai proses dari gejala sebelumnya, dan gejala yang terjadi pada masa sekarang akan memengaruhi gejala-gejala yang akan terjadi pada masa mendatang;
 - 2) Relativistik, bahwa sistem ekonomi suatu masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersifat relatif, maka, gejala ekonomi bersifat relatif pula.
→ Pandangan ini menolak teori ilmu ekonomi yang “Barat-sentris atau Eropa-sentris”.
 - 3) Substantif (*riil/real*) dalam orientasinya karena tingkah laku ekonomi dilihat sebagai ketergantungan hubungan antara manusia dengan alam sekitar (lingkungan) dan sesamanya. → Melihat gejala ekonomi bukan pada penampilan (*performance*), atau barang maupun tingkah laku yang nampak, tetapi pada pikiran-pikiran yang mendasari atas terwujudnya barang dan tingkah laku tersebut. → Pendekatan ini juga memperhatikan struktur, fungsi, dan makna simbolik dari tingkah laku dan organisasi sosial yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas ekonomi.

Antropolog Substantif(is)

- B. Malinowski
- Polanyi
- Dalton
- Sahlins
- Goldman
- Clifford Gertz
- Chayanov
- Ronda Helperin
- James Dow

Gagasan Teoretis:

- Malinowski → Hasil penelitiannya tentang perdagangan *Kula* pada masyarakat *Trobriand* menghasilkan gagasan bahwa pertukaran komoditi bukan didasari oleh motif ekonomi melainkan motif sosial. Pertukaran (barang/komoditi) merupakan ekspresi dasar pikiran orang *Trobriand* tentang pertukaran hadiah yang berfungsi membina hubungan sosial yang tinggi nilainya (Tylor, 1973:231).

- Malinowski → Hasil penelitiannya tentang perdagangan *Kula* pada masyarakat *Trobriand* menghasilkan gagasan bahwa pertukaran komoditi bukan didasari oleh motif ekonomi melainkan motif sosial. Pertukaran (barang/komoditi) merupakan ekspresi dasar pikiran orang *Trobriand* tentang pertukaran hadiah yang berfungsi membina hubungan sosial yang tinggi nilainya (Tylor, 1973:231).
- Goldman → Bahwa pemberian (sebagai gejala-transaksi ekonomi) wajib dikembalikan dengan dasar adat istiadat, bukan atas dasar pertimbangan ekonomi.
- **Polanyi** → Bahwa sistem ekonomi pasar didominasi oleh pertukaran pasar, sedangkan sistem ekonomi tradisional dan *peasant* didominasi sistem pertukaran “resiprositas” dan “redistribusi” pasar (Tylor, 1973:205).

→ Polanyi juga mengemukakan bahwa pertukaran yang memakai prinsip pasar selalu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memakai uang sebagai alat pengukur barang atau jasa yang dipertukarkan,
- 2) Memakai harga yang diatur oleh hukum permintaan dan penawaran, dan
- 3) Aktivitas ekonomi yang didominasi oleh tujuan-tujuan mencari keuntungan sebanyak mungkin dari sumber daya yang tersedia.

→ Sebaliknya, pertukaran yang memakai prinsip resiprositas dan redistribusi merupakan pertukaran yang tidak bermakna ekonomis dan tujuan mencari keuntungan komersil, tetapi bermakna sosial, yaitu membina kepentingan dan solidaritas sosial.

→ Menurut Polanyi, tugas ahli antropologi adalah menunjukkan karakteristik yang khas dari setiap perekonomian, dan mengaitkan gejala ekonomi dengan organisasi sosial dan kebudayaan.

→ Makna Substantif berbicara tentang apa yang sebenarnya, bukan apa yang seharusnya. Makna Formal berbicara tentang logika rasional dalam memilih alternatif yang beragam di antara sumber daya yang terbatas.